

mereka diatur dengan rapi oleh segelintir orang.

Mereka dibantu oleh dua orang. Satu di Tanah Air. Lainnya di Arab Saudi. Merekalah yang memfasilitasi jamaah untuk datang ke Tanah Suci dengan visa umroh, kerja, dan kunjungan keluarga. Namun, mereka melebihi masa tinggal, sehingga ditangkap aparat Saudi.

Kebanyakan jamaah berusia produktif dan berasal dari Lombok Tengah dan Madura. Dengan visa tadi, mereka berhasil masuk Makkah dengan maksud ingin melaksanakan ibadah haji. Mereka menyadari apa yang dilakukan adalah pelanggaran hukum, sehingga siap untuk ditangkap dan dikurung di penjara atau dikenakan denda.

Pemeriksaan

Sementara itu, Kerajaan Arab Saudi memperketat pengamanan setiap wilayah. Setiap pintu masuk Makkah dijaga petugas yang memeriksa identitas. Mereka mencegah siapa pun yang tak memiliki kepentingan terhadap haji memasuki area Tanah Suci.

Mereka disebar di semua area jalan, tak terkecuali area pegunungan yang berdekatan dengan Makkah. Pemerintah setempat sudah mengumumkan larangan memasuki Kota Makkah sejak Selasa

(7/8).

Tak hanya berseragam, petugas berpakaian sipil juga disebar ke berbagai tempat untuk mengungkap pendatang tak berizin. "Pasukan kami akan berurusan dengan pelanggar keimigrasian yang menerobos pertahanan Makkah," kata Komandan Pasukan Khusus pengamanan jalan Mayjen Zayed at-Tuwaiyan, kepada Saudi Gazette.

Berdasarkan catatannya, terdapat 188,464 orang yang mencoba masuk Makkah tanpa izin. Sebanyak 83,764 kendaraan bermotor dilarang masuk Makkah dan ditindak di tempat, karena melanggar aturan hukum.

Petugas keamanan hanya memerlukan waktu singkat memeriksa identitas jamaah haji. Cukup dengan memeriksa barkode, mereka langsung diketahui mengantongi izin haji atau tidak.

Pemerintah Saudi memperingatkan warga yang memaksa masuk Makkah kemudian tertangkap, akan dideportasi. Mereka juga akan dilarang memasuki Negara Arab Saudi selama 10 tahun.***

Sumber :
<https://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/kabar-dari-tanah-suci/18/08/08/pd508c313-haji-jangan-dinodai-pelanggaran-hukum>

Edisi 289
Tahun X

Idul Adha 2018 - Memahami Makna Hari Tasyrik dan Amalan-amalan yang Dianjurkan

Oleh : Farid Nu'man Hasan



Hari raya Idul Adha akan dirayakan pada bulan Agustus 2018. Pada hari raya tersebut, umat Islam yang mampu dianjurkan untuk menyembelih hewan qurban (menurut KBBI qurban).

Idul Adha jatuh pada tanggal 10 Dzulhijah (menurut KBBI Zulhijah).

Tiga hari setelah Idul Adha, yakni tanggal 11, 12 dan 13 Zulhijah disebut hari tasyrik.

1. Pengertian Hari Tasyrik

Hari tasyrik berasal dari kata [أشرفت الشمس] yang artinya matahari terbit dan [شرق الشيء] yang artinya menjemur sesuatu.

Beberapa ulama berpendapat bahwa hari

tasyrik adalah tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijah.

Namun ada pula yang menyebut bahwa hari tasyrik empat hari, yakni dimulai dari Idul Adha hingga tiga hari setelahnya.

Hari tersebut dinamakan hari tasyrik karena zaman dulu, umat muslim menjemur daging qurban untuk dibuat dendeng.

Pendapat kedua menurut Abu Ubaid seperti dikutip dari Konsultasi Syariah, pada hari itu kegiatan qurban tidak dilakukan, kecuali setelah terbit matahari. (Lisanul Arab, 10:173).

2. Amalan yang Dianjurkan

- Memperbanyak Mengingat Allah

Hari tasyrik merupakan salah satu hari yang diistimewakan dalam Islam.

Pada hari tersebut, umat Islam dianjurkan untuk banyak berzikir.

Dalam hadits dari Abdullah bin Qurth radhiyallahu 'anhu, Nabi SAW bersabda:

"Hari yang paling agung di sisi Allah adalah hari qurban (Idul Adha) kemudian hari

al-qarr.” (HR. Abu Daud 1765, Ibnu Khuzaimah 2866, dan dishahihkan al-Albani. Al-A’dzami mengatakan dalam Ta’liq Shahih Ibn Khuzaimah: Sanadnya Sahih).

Yang dimaksud hari ‘al-qarr’ adalah tanggal 11 Dzulhijjah.

Ini berdasarkan keterangan Ibnu Khuzaimah, bahwa Abu Bakar mengatakan:

“Hari ‘al-qarr’ adalah hari kedua setelah hari qurban”

Hadits lain yang diriwayatkan Nubaisyah al-Hudzali radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Hari Tasyrik adalah hari makan, minum, dan banyak mengingat Allah.” (HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud, Nasa’i).

Berzikir mengingat Allah SWT dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya bertakbir setiap selesai salat wajib.

Dahulu, Umar bin Khattab bertakbir setelah shalat shubuh pada tanggal 9 Dzulhijjah hingga setelah dzuhur pada tanggal 13 Dzulhijjah. (Ibn Abi Syaibah dan al-Baihaqi dan sanadnya dishahihkan al-Albani)

Demikian juga Ali bin Abi Thalib, yang bertakbir mulai setelah shalat shubuh pada tanggal 9 Dzulhijjah, sampai ashar tanggal 13 Dzulhijjah.

Ia juga bertakbir setelah ashar. (HR. Ibn Abi Syaibah dan al-Baihaqi. Al-Albani mengatakan: “Shahih dari Ali”).

Bagi jemaah haji yang melempar jumrah di hari tasyrik juga dianjurkan untuk banyak bertakbir.

- Memperbanyak Doa Kepada Allah

Di hari tasyrik, umat Islam juga dianjurkan untuk banyak berdoa kepada Allah.

Ziyad Al-Jasshas meriwayatkan dari Abu

Kinana al-Qurasyi, bahwa beliau mendengar Abu Musa al-Asy’ari berceramah dalam khutbahnya ketika Idul Adha:

“Setelah hari raya qurban ada tiga hari, dimana Allah menyebutnya sebagai al-Ayyam al-Ma’dudat (hari-hari yang terbilang), doa pada hari-hari ini, tidak akan ditolak. Karena itu, perbesarlah harapan kalian.” (Lathaiful Ma’arif, Hal. 506).

Doa yang paling baik dibaca di hari tasyrik adalah doa sapu jagat.

Menurut hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad paling banyak membaca doa tersebut.

Ikrimah (murid Ibn Abbas) mengatakan:

Doa berikut dianjurkan untuk dibaca pada hari tasyrik: RABBANAA AATINAA FID-DUN-YAA HASANAH WA FIL AA-KHIRATI HASANAH, WA QINAA ADZAABAN-NAAR. (Lathaiful Ma’arif, Hal. 505).

- Dilarang Berpuasa di Hari Tasyrik

Hari tasyrik disebut sebagai hari makan dan minum. Pada hari tersebut, kita dilarang berpuasa.

Ibnu Rajab mengatakan:

“Kita dilarang berpuasa pada hari tasyrik karena hari tasyrik adalah hari raya kaum muslimin, disamping hari raya qurban. Karena itu, tidak boleh puasa di Mina maupun di daerah lainnya, menurut mayoritas ulama. Tidak sebagaimana pendapat Atha yang mengatakan, sesungguhnya larangan puasa di hari tasyrik, khusus bagi orang yang tinggal di Mina.” (Lathaiful Ma’arif, hlm. 509).

(tribunjogja.com/berbagaisumber).



SEPUTAR IBADAH HAJI

Haji Jangan Dinodai Pelanggaran Hukum



Pelaksanaan ibadah haji harus disertai dengan tindakan mulia, sehingga ibadah tersebut terlaksana dengan baik. Haji tidak boleh dilaksanakan dengan melanggar aturan yang sudah ditetapkan pemerintah.

Kepala Biro Humas, Data, dan Informasi Kementerian Agama, Mastuki mengatakan syarat mampu atau istitha’ah jemaah haji tidak boleh ditafsirkan seenaknya. Jangan hanya karena mampu secara fisik dan materi, jemaah kemudian nekat menempuh seribu cara ke Tanah Suci, seperti yang dilakukan 116 jemaah ilegal yang ditangkap dan dideportasi aparat Kerajaan Saudi.

"Sejak zaman Belanda, pemberangkatan haji dari Tanah Air sudah



Maqam Ibrahim

terorganisasi. Contohnya oleh Nahdlatul Ulama. Negara wajib melindungi warga negaranya, baik di dalam atau luar negeri. Apa yang terjadi bila negara membiarkan masyarakatnya naik haji dengan cara masing-masing? Tentu akan menjadi kacau dan memalukan citra," kata Mastuki di Syisyah pada Rabu (8/8).

Allah berfirman dalam Alquran bahwa mengerjakan haji adalah kewajiban bagi yang sanggup (QS Ali Imran: 97). Maknanya, tidak hanya mampu atau sanggup, melainkan jalannya harus sampai dengan benar.

Ketika melaksanakan haji, jemaah tak hanya memikirkan diri sendiri, tapi juga kemaslahatan banyak pihak, sehingga nama baik negara tetap harum. Citra jemaah Indonesia juga terjaga di mata Muslim dunia.

Sekali lagi, Mastuki mengimbau masyarakat jangan memaksakan diri berhaji dengan melanggar aturan. Sebab hal itu hanya akan membahayakan diri sendiri.

Sebanyak 116 jemaah ilegal ditangkap aparat Arab Saudi di Misfalah beberapa waktu lalu. Berdasarkan pemeriksaan tim Konsulat Jenderal RI di Jeddah, mereka tidak bergerak sendirian. Kedatangan